



## **Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Kristen**

**Maria Lasfrida Silalahi<sup>1</sup>, Susanna Jesica Barus<sup>2</sup>, Iman Satria Ndururu<sup>3</sup>, Maximilianus Wira<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3,4\*</sup>Manajemen Informasi Kesehatan, Stikes Santa Elisabeth Medan, Medan Selayang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>mariasilalahi520@gmail.com, <sup>4\*</sup>maxumuluanusevy@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam Tulisan ini berusaha memotret pemikiran pendidikan moral anak zaman sekarang dalam perspektif Kristen. Istilah anak zaman sekarang di Indonesia lebih dikenal dengan Kids Zaman Now. Kids Zaman Now sebenarnya merupakan sindirian pada kelakuan tidak wajar dari anak zaman sekarang. Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaansikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemulahan hingga ia menjadi seorang taat kepada Tuhan. Di era modern, persoalan yang muncul adalah persoalan fisik dan psikis. Persoalan fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk sains dan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menghimpun data teks. Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis. Untuk menghadapi problematika Kids Zaman Now, yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada alkitab dan kegiatan remaja Kristen. Integrasi dan Interkoneksi antara dengan alkitab kegiatan remaja Kristen Sains menjadi solusi agar terciptanya kehidupan yang bermoral dan tanpa menghilangkan kemajuan sains itu sendiri. Hal ini akan membuat anak zaman sekarang menjadi anak yang tidak ketinggalan zaman (sains dan teknologi) juga menjadi anak yang akhlak yang baik dan terpuji. Perspektif masyarakat juga tidak akan memandang Kids Zaman Now sebagai anak yang tidak bermoral melainkan Kids Zaman Now yang akhlak yang baik dan terpuji. dan berprestasi dalam kemajuan sains dan teknologi.

**Kata Kunci:** Kids Zaman Now, Manusia Modern, Pendidikan Moral

### **Abstract**

*This paper attempts to portray the moral education of today's children from a Christian perspective. The term children today in Indonesia is better known as Kids Age Now. Kids Age Now is actually a satire on the unnatural behavior of today's children. Moral education is a set of basic moral principles and the virtues of attitudes and character that must be owned and made into a habit by children from the time they are beginners until they become obedient to God. In the modern era, the problems that arise are physical and psychological problems. Physical problems lead to human conditioning as the object of all products of science and technology. This research is a library research (library research). This research collects text data. In this case, the author collects books, articles, internet data and journals that have relevance to the author's subject matter. To deal with the problems of Kids Age Now, what is needed is morals that are sourced from the Bible and Christian youth activities. Integration and interconnection between the Bible and Christian youth activities, Science is a solution to create a moral life without losing the progress of science itself. This will make today's children become children who are not outdated (science and technology) as well as children who have good morals and are commendable. People's perspective will also not view Kids Age Now as immoral children, but Kids Age Now who have good morals and are commendable. and excel in the advancement of science and technology*

**Keywords:** Kids Age Now, Modern Man, Moral Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar utama bagi semua manusia salah satunya “etika”, memberikan pembelajaran etika moral yang harus ditanamkan sejak kanak-kanak. Bahkan di perguruan tinggi etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan sehari-hari maka penelitian ini, khususnya hanya membahas bagaimana etika Kristen dan bagaimana mempengaruhi kehidupan orang-orang Kristen dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Feni, 2014: 13).

Selama ini pendidikan moral termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat symbol dan gemerlap dalam kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai sopan dan etika. (Said Agil, 2005:36).

Said Agil (2005:33) menyimpulkan bahwa: Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis moral sama artinya dengan krisis akal.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memerhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, output lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya, (Said Agil, 2005:25). Realitas tersebut menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri anak didik.

Faktanya di Indonesia banyak sekali bermunculan meme Kidz Zaman Now yang dikaitkan dengan tingkah laku anak-anak zaman sekarang yang negatif, yang mengikuti budaya barat, dari segi penampilan hingga tingkah laku yang serba modern, tanpa memandang nilai moral di dalam penampilan maupun perbuatan.

Maka dari itu orang tua sangatlah penting menjaga dan mendidik anak disetiap proses baik sebelum kelahirannya hingga sampai ia mampu hidup bersama dengan orang lain. Karena pendidikan orangtua akan mempengaruhi kehidupan anak di zaman modern saat ini, apakah anak menjadi anak yang bermoral dan berprestasi atau bertindak arogan dan tidak terkendali.

Anak adalah tunas-tunas harapan tumbuhnya peradaban baru yang lebih humanis. Pada merekalah kehidupan manusia ditentukan keberlangsungannya. Anak-anak akan menciptakan dunia baru dengan segala interpretasi dan kreasinya. Jika anak-anak memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik maka baik juga peradaban yang mereka bangun. Namun sebaliknya jika spiritualitas dan moralitas mereka buruk, maka buruklah kehidupan itu, (Sigit Mangun Wardoyo, 2014:50).

Proses pengenalan anak dengan lingkungannya adalah suatu proses pembelajaran di mana anak akan belajar dari segala sumber belajar yang ada di sekelilingnya. Anak-anak akan belajar dari perilaku keluarga, komunitas, masyarakat, sekolah dan lingkungan lainnya. Oleh karena itulah, interaksi anak dengan sumber belajar diharapkan menciptakan interaksi positif yang mampu membangun spiritualitas dan moralitas anak dengan baik.

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak. Dengan merealisasikan pendidikan yang dititikberatkan pada pembangunan spiritualitas diharapkan moralitas anak terbentuk secara baik. Harapannya adalah dari pembangunan spiritualitas melalui pendidikan, moralitas anak terbentuk secara baik dan akhirnya berdampak pada peradaban manusia kedepannya.

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap fenomena dekadensi moral masyarakat. Isu terkait dengan semakin pudarnya moralitas yang dimiliki masyarakat semakin merebak. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang, perzinahan, pelacuran, perjudian, pengguguran kandungan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya sudah menjadi masalah sosial yang semakin jelas dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, untuk membentengi anak dari fenomena dan permasalahan tersebut, harus dilakukan langkah kongrit sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk anak yang bermoral. Langkah

tersebut dilakukan dengan membangun nilai-nilai spiritualitas dalam diri anak melalui proses pendidikan yang baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara etimologi, etika dapat diartikan sebagai – (Yunani) kebiasaan ataupun tingkah laku, (Inggris) tingkah laku/ perilaku manusia yang baik. Keduanya merujuk pada tindakan yang harus dilaksanakan manusia sesuai dengan moral pada umumnya. Sedangkan dalam konteks yang lain secara luas dinyatakan bahwa: etika merupakan aplikasi dari proses & juga teori filsafat moral terhadap kenyataan yang sebenarnya. Hal ini juga berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar serta konsep yang membimbing makhluk hidup dalam hal berpikir dan juga bertindak serta menekankan nilai-nilai mereka. Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa, sedangkan *ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari “*mos*”, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam bahasa Arab, kata etika dikenal dengan istilah akhlak yang berarti budi pekerti, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila. Dengan demikian, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat dan harus didukung atau diberi motivasi.

Menurut (Dag Heward-Mills, 2015) menjelaskan bahwa etika Kristen merupakan petunjuk atau ide yang menolong orang Kristen untuk mempraktekan nilai-nilai iman Kristen. Sedangkan (Fletcher, 2007) menjelaskan bahwa etika Kristen harus menjadikan Allah sebagai pusat dan teladan dalam bersikap dan bertindak. Senada dengan Fletcher (Wogaman, 1993) bahwa etika Kristen merupakan cara hidup rukun orang Kristen yang mempraktekan kasih tanpa terfokus pada materi dan dengan meneladani Kristus.

Menurut Ramsey, (1950) menjelaskan bahwa etika Kristen adalah perbuatan yang dikehendaki oleh Allah, yang didasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan sifat Allah, sehingga orang Kristen melakukan perbuatan baik dan sebagai tanggapan atas keselamatan yang dianugerahkan Allah. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh (Mealey, 2009) bahwa etika Kristen merupakan cara berperilaku atau cara bertindak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab dan mempunyai tujuan untuk berperilaku yang berbeda dengan orang yang belum percaya, seperti bertindak jujur dalam segala hal. Dalam hal ini, termasuk etika atau perilaku mahasiswa harus sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, salah satu contoh juga etika atau perilaku yang harus dibiasakan dan harus diterapkan dalam Galatia 5:22-23 kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Ayat ini dengan jelas mengatakan tidak ada hukum yang menentang kesepuluh hal tersebut. Etika Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, supaya perilaku atau tindakan tidak melenceng ke jalur yang menyimpang dan yang tidak sesuai dengan Firman Allah. Menurut Geisler (2015) bahwa etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah, diperintahkan oleh Allah sendiri yang sesuai dengan sifat Allah dan semua perintah ada di dalam Alkitab.

Masalah karakter saat ini menjadi persoalan bagi beberapa negara terlebih khususnya bagi bangsa Indonesia (Fajarini, 2014). Masalah-masalah karakter yang dapat dirasakan adalah banyaknya anak-anak dibawah umur dijumpai sudah merokok, minum minuman keras dan narkoba, serta pada jaman sekarang banyak anak-anak Sekolah Dasar mengenal pacaran yang salah dengan melakukan ciuman (Prasasti, 2017).

Dalam dunia pendidikan kasus karakter antara lain siswa dan mahasiswa yang selalu menyontek saat ujian dan beberapa tawuran antara siswa sekolah dan mahasiswa yang melakukan demo yang merusak fasilitas umum. Etika Kristen terkadang sering diabaikan dikalangan mahasiswa karena mereka sudah mempunyai pola pikir yang menurut mereka sudah benar. Mereka lebih cenderung kepada keinginan daginya dibandingkan dengan perintah Allah. Sebab itu etika harus tetap ditanamkan bagi semua kalangan manusia baik di masa kanak-kanak, remaja, orang tua bahkan lansia.

Kids Zaman Now adalah sindirian atau kritikan terhadap perilaku anak-anak muda sebenarnya bukan hal baru, melainkan sudah lama bahkan sejak zaman Koes Plus, yaitu era 1970-an sudah ada lagu “Muda Mudi” yang menggambarkan perilaku anak muda “zaman now” saat itu. Akan tetapi menjadi viral pada zaman modern ini ketika masyarakat menilai anak muda bahkan anak yang belum cukup umur bergaya penampilan serba aneh dan hanya ingin narsis di sosial media. Sebuah artikel online oleh Kompasiana menjelaskan pengertian penggunaan istilah zaman now seperti ini: Bagi warganet (netizen, citizen), penggunaan istilah zaman now bukanlah sesuatu yang asing. Istilah ini sering dimunculkan dalam berbagai komentar dan aktivitas netizen selama berselancar di media internet. Awalnya netizen menggunakan istilah Kids zaman now, kini hanya frase zaman now yang mengikuti kata lain sebagai pengganti kata kids. Misalnya, gubernur zaman now, orang tua

Dalam ilmu linguistik (ilmu bahasa), bentuk zaman now terdiri atas dua kata, yakni zaman dan now. Secara etimologi, kata zaman berasal dari bahasa Indonesia yang artinya (1) jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu; masa, dan (2) kala; waktu. Sementara now adalah kata yang

berasal dari bahasa Inggris yang bisa diartikan 'sekarang'. Dengan demikian secara harafiah zaman now dapat diartikan sebagai 'zaman sekarang' atau 'masa kini' atau juga 'saat ini'.

Sebuah kata atau frase yang menjadi sebuah istilah bisa terjadi perubahan makna (semantic change). Perubahan ini bergantung pada konteks penggunaannya. Istilah zaman now adalah istilah yang ditarik dari "Kids zaman now" sebagaimana yang digambarkan sebelumnya. Penggunaan istilah "kids zaman now" menggambarkan keadaan anakanak zaman sekarang. Jika mengaitkan kebiasaan anak-anak zaman sekarang dengan yang sebelumnya, kita akan menemukan hal-hal yang berbeda di situ. Misalnya, gaya hidup yang bergantung pada gadget. Apapun yang dilakukan selalu diabadikan dengan kamera atau bahasa kerennya selfie.

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahan antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

1. Kartono, ilmuwan sosiologi Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan pendidikan moral dan etik dalam perfektif Kristen pada anak kids zaman, pendidikan etik perfektif Kristen pada kids zaman now.

## METODE

Jenis Rancangan Penelitian Yang Akan Digunakan Pada penelitian Ini Adalah Rancangan Penelitian Non- Eksperimen. Pada penelitian tentang "Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen" Ini Akan Menggunakan Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif Adalah Jenis Penelitian Yang Mengamati, Mendeskripsikan Dan Mencatat Perubahan Keadaan Dan Terkadang Digunakan Sebagai Titik Awal Untuk Hipotesis Generasi Atau Penelitian Pengembangan Teoritis (Polit & Beck, 2012). Rancangan penelitian Adalah Deskriptif Yaitu Hasil Observasi Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen.

## ANALISA DATA

| No | Pertanyaan                                                                   | Ya | Tidak |
|----|------------------------------------------------------------------------------|----|-------|
| 1. | Apakah anda pernah mengalami kenakalan remaja semasa anda sekolah?           | 6  | 6     |
| 2. | Menurut anda kenakalan remaja dapat terjadi pada anak anak berusia 5-6 tahun | 7  | 5     |
| 3. | Apakah anda pernah mengalami kenakalan remaja?                               | 8  | 4     |

|    |                                                                                                 |   |   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|
| 4. | Apakah anda pernah melihat kenakalan remaja disekitar anda?                                     | 9 | 3 |
| 5. | Andai anda sebagai orangtua dari anak tersebut apa yang anda lakukan kepada anak anda tersebut? | 6 | 6 |
| 6. | Menurut anda apakah ada manfaat dari kenakalan remaja?                                          | 3 | 9 |
| 7. | Siapakah pertama kali menasehati jika anak mengalami kenakalan remaja?                          | 7 | 5 |
| 8. | Andai kenakalan remaja terus menerus apa yg anda lakukan?                                       | 5 | 7 |

### Pembahasan Dan Hasil

Dari data yang diberikan kepada 12 sampel yang berisi 8 data. sampel maka didapat data sebagai berikut dimana menggunakan rumus;

$$= \frac{\text{jl h memiliki h ya /tidak}}{\text{jl h sampel}} \times 100$$

Jumlah pernah mengalami kenakalan remaja semasa anda sekolah adalah 6 dan yang tidak adalah 6 sampel, sehingga: Jumlah yang menjawab Ya:

$$\frac{6}{6} \times 100 = 100\%$$

Jumlah yang menjawab Tidak:

$$\frac{6}{6} \times 100 = 100\%$$

2. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Menurut anda kenakalan remaja dapat terjadi pada anak-anak berusia 5-6 tahun adalah 7 yang tidak adalah 5 sampel, sehingga: Jumlah yang menjawab Ya:

$$\frac{7}{5} \times 100 = 140\%$$

Jumlah yang menjawab tidak:

$$\frac{5}{7} \times 100 = 71,4\%$$

3. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Apakah anda pernah mengalami kenakalan remaja adalah 8 yang tidak adalah 4 sampel, sehingga:

$$\text{Jumlah yang menjawab Ya: } \frac{8}{4} \times 100 = 200\%$$

$$\text{Jumlah yang menjawab tidak: } \frac{4}{8} \times 100 = 50\%$$

4. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Apakah anda pernah melihat kenakalan remaja disekitar anda adalah 9 yang tidak adalah 3 sampel, sehingga:

$$\text{Jumlah yang menjawab Ya: } \frac{9}{3} \times 100 = 300\%$$

$$\text{Jumlah yang menjawab tidak: } \frac{3}{9} \times 100 = 33,3\%$$

5. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Andai anda sebagai orangtua dari anak tersebut apa yang anda lakukan kepada anak anda tersebut adalah 6 yang tidak adalah 6 sampel, sehingga: Jumlah yang menjawab Ya:

$$\frac{6}{6} \times 100 = 100\%$$

Jumlah yang menjawab Tidak:  $\frac{6}{6} \times 100 = 100\%$

6. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Menurut anda apakah ada manfaat dari kenakalan remaja adalah 3 yang tidak adalah 9 sampel, sehingga : Jumlah yang menjawab Ya:  $\frac{3}{9} \times 100 = 0,33\%$

Jumlah yang menjawab Tidak:  $\frac{9}{9} \times 100 = 0,30\%$

7. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Siapakah pertama kali menasehati jika anak mengalami kenakalan remaja adalah 7 yang tidak adalah 5 sampel, sehingga : Jumlah yang menjawab Ya:  $\frac{7}{5} \times 100 = 1,40\%$

Jumlah yang menjawab Tidak:  $\frac{5}{7} \times 100 = 0,71\%$

8. Dari 12 sampel yang Jumlah sampel Andai kenakalan remaja terus menerus apa yg anda lakukan adalah 5 sampel, yang tidak adalah 7 sampel, sehingga : Jumlah yang menjawab Ya:  $\frac{5}{7} \times 100 = 0,71\%$

Jumlah yang menjawab Tidak:  $\frac{7}{5} \times 100 = 1,40\%$

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas dan mengacu pada permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa sampel anda kenakalan remaja dapat terjadi pada anak-anak berusia 5-6 tahun cenderung mengalami Masalah kenakalan remaja pada saat usia balita maupun remaja, pada saat mulai mengalami Masalah kenakalan remaja anak-anak harus mendapat perhatian dari masyarakat sekitar secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal yang berusia 5-6 tahun keatas pada saat menginjak masa pertumbuhan balita dan remaja. Menurut dari hasil penelitian, yang sesuai dengan judul yang diangkat bahwa kurangnya Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen pada ada zaman sekarang terkhusus anak zaman now atau anak zaman sekarang bahwa yang berusia 13-18 tahun sering dijumpai mengalami Masalah kenakalan remaja. Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Nur Qurrota. 2018. Pengembangan Media Interaktif Si Pontar Berbasis Aplikasi Android Materi Kpk Dan Fpb Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. JPGSD. Volume 06 Nomor 02 hal 47-56

Cahyo, Agus N. 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013).

Daryanto, 2010. Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran). Yogyakarta: Gava Media

Hamid, Mustofa Abi, dkk. 2020. Media Pembelajaran. Yayasan Kita Bisa Menulis

Lestari, Novia. 2020. Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif. Klaten: Lakeisha

Munir, 2012. Multimedia; Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Nugraha, Fahmi, dkk. 2020. Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Tasikmalaya: Edu Publisher

Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 194-201.

Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).

Surjono, Herman Dwi. 2017. Multimedia Pembelajaran Interaktif, Yogyakarta: UNY Press

Ulfa, Ellistya Hayati. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Pembelajaran tematik Kelas IV SD/MI. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga